

ANALISIS USAHATANI JERUK SIAM DENGAN SISTEM POLA TANAM MONOKULTUR DI KECAMATAN SUNGAI PINANG, KABUPATEN BANJAR

Analysis of Monoculture Orange Farming in Sungai Pinang Sub District, Banjar District

Muhammad Hariyadi*, Hairi Firmansyah, Emy Rahmawati

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: muhammadhariyadi47@gmail.com

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola usahatani jeruk siam dengan sistem pola tanam monokultur di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar, mengetahui besar biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar dan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam penyelenggaraan usahatani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei. Penentuan responden dilakukan dengan metode sensus terhadap 29 petani yang menanam buah jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang. Hasil penelitian menunjukkan pola tanam yang digunakan petani di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar adalah pola tanam monokultur dengan rata-rata luas lahan petani sebesar 1,07 hektar. Rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar selama satu periode produksi (satu tahun) adalah sebesar Rp8.361.026,82 untuk rata-rata penerimaan sebesar Rp53.296.551,72. Rata-rata pendapatan sebesar Rp48.876.112,06 dan untuk rata-rata keuntungan sebesar Rp44.935.524,90 per usahatannya. Jika dihitung dalam satuan hektar, maka rata-rata biaya totalnya adalah sebesar Rp7.814.043,77 untuk rata-rata penerimaan sebesar Rp49.809.861,42. Rata-rata pendapatan Rp45.678.609,40 dan rata-rata keuntungan sebesar Rp41.995.817,65. Permasalahan yang dihadapi petani jeruk siam yaitu masalah teknis seperti serangan hama dan penyakit akibat musim yang tidak menentu. Penyakit yang sering ditemukan petani pada usahatani jeruk siam di antaranya penyakit diplodia basah dan kering.

Kata kunci: monokultur, biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan

PENDAHULUAN

Jeruk merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang sudah lama dibudidayakan di Indonesia dan di negara-negara tropis asia, baik secara alami ataupun dibudidayakan. Jeruk merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mendapat prioritas untuk dikembangkan, karena usahatani jeruk dapat memberikan keuntungan yang tinggi bagi petani, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan petani (Tarigan, 2018: 3).

Kalimantan Selatan selain dikenal sebagai penghasil sawit, karet dan hasil tambang juga memiliki potensi dalam pengembangan komoditas hortikultura. Salah satu jenis

komoditas tersebut adalah jeruk. Kalimantan Selatan menjadi sentra produksi utama dan wilayah sasaran pengembangan jeruk secara nasional dengan potensi area pengembangan kebun baru mencapai lebih dari 700.000 hektar. Permintaan akan buah-buahan terutama buah jeruk akan semakin meningkat dengan bertambahnya jumlah penduduk, kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi buah sebagai pemenuhan gizi, peningkatan taraf penghasilan serta perkembangan sektor industri dan pariwisata.

Jeruk siam merupakan salah satu komoditas unggulan hortikultura di Kalimantan Selatan yang terus dikembangkan karena memiliki

prospek yang baik sebagai komoditas yang bernilai ekonomis. Pasar jeruk siam dalam negeri sendiri cukup baik dan populer di petani karena produksinya paling tinggi di antara jenis jeruk lainnya. Keberadaan tanaman jeruk siam sebagai komoditas unggulan di Kalimantan Selatan memberikan pengaruh besar terhadap pendapatan petani jeruk siam dalam meningkatkan kesejahteraannya.

Kabupaten Banjar merupakan salah satu wilayah dengan produksi jeruk siam terbesar di Kalimantan Selatan dengan jumlah produksi 39.301 ton (BPS Kalimantan Selatan, 2018: 128). Hampir seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Banjar berpotensi untuk mengembangkan usaha jeruk siam.

Kecamatan Sungai Pinang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banjar yang dapat memproduksi jeruk siam sebanyak 940 ton. Kecamatan Sungai Pinang berada pada urutan keempat dengan produksi jeruk terbesar di Kabupaten Banjar. Sistem pola tanam yang digunakan petani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang menjadi pembeda kecamatan ini dengan ketiga kecamatan yang berada di atasnya.

Sistem pola tanam yang digunakan adalah monokultur, di mana dalam melakukan usahatani petani hanya menanam satu jenis tanaman saja sehingga dapat meningkatkan hasil produksi tanaman tersebut. Sistem pola tanam monokultur di Kecamatan Sungai Pinang memiliki kelebihan dalam teknis budidayanya karena relatif mudah. Letak wilayah Kecamatan Sungai Pinang juga menjadi pembeda kecamatan ini dengan 19 kecamatan lain yang ada di Kabupaten Banjar karena letak Kecamatan Sungai Pinang yang berada di daerah pegunungan.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka diperlukan suatu kajian untuk mengetahui gambaran usahatani jeruk siam dengan sistem pola tanam monokultur, seberapa besar biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani jeruk siam yang menerapkan sistem pola tanam monokultur serta mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi petani dalam melaksanakan usahatani jeruk siam dengan sistem monokultur tersebut.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian adalah: (1) Mengetahui gambaran pola usahatani jeruk siam dengan sistem pola tanam monokultur di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar; (2) Mengetahui besar biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar; (3) Mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam penyelenggaraan usahatani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar.

Kegunaan penelitian adalah: (1) Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah ilmu pengetahuan atau wawasan, pengalaman dan pemahaman dari sebuah informasi atau fakta yang terjadi di tempat penelitian; (2) Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan acuan atau pertimbangan dalam pengelolaan usaha tani jeruk siam sehingga dapat meningkatkan usaha serta keuntungan dalam usahatani jeruk siam; (3) Bagi pemerintah, sebagai bahan informasi tentang usahatani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar. Sehingga dapat membantu dalam perumusan kebijaksanaan dan perencanaan pembangunan komoditas jeruk siam dengan memperhatikan kondisi wilayah yang tersedia.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar. Dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian karena daerah ini merupakan salah satu daerah potensial bagi sentra produksi jeruk siam di Kabupaten Banjar. Penelitian dilaksanakan dari bulan Juli sampai dengan September 2019.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan petani jeruk siam (responden) menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan sebelumnya, sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas atau instansi terkait seperti Dinas Pertanian Kabupaten Banjar, Balai Penyuluhan Pertanian serta melalui studi pustaka dari berbagai media yang berhubungan dengan penelitian guna menunjang dan melengkapi penelitian.

Metode Penarikan Contoh

Penelitian dilakukan dengan metode survei dengan teknik wawancara yang menggunakan kuesioner sebagai alat bantu penelitian. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu Kecamatan Sungai Pinang yang merupakan daerah penghasil buah jeruk siam dengan sistem pola tanam monokultur. Penentuan responden dalam penelitian dilakukan dengan metode sensus terhadap 29 petani yang menanam buah jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang. Metode sensus adalah penentuan sampel dengan menjadikan seluruh anggota populasi menjadi sampel dalam penelitian.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama dan ketiga, menggunakan analisis deskriptif. Sedangkan untuk menjawab tujuan kedua harus dilihat secara terpisah antara biaya, pendapatan, penerimaan dan keuntungan pada usahatani jeruk siam.

Untuk menghitung total biaya pada usahatani jeruk siam digunakan rumus sebagai berikut (Kasim, 1997: 19):

$$TC = TCe + TCi \quad (1)$$

dengan: TC biaya total (Rp)
TCe biaya total eksplisit (Rp)
TCi biaya total implisit (Rp)

Untuk menghitung besarnya biaya penyusutan alat dan perlengkapan maka dapat menggunakan perhitungan dengan metode garis lurus (*Straight Line Depreciation Method*) (Kasim, 1997: 17).

$$D = \frac{Na - Ns}{Up} \quad (2)$$

dengan: D nilai penyusutan (Rp/tahun)
Na nilai awal barang (Rp)
Ns nilai sisa dari barang (Rp)
Up umur ekonomis (tahun)

Pendapatan diperoleh dari hasil penerimaan (jumlah produksi total dikali harga satuan) dikurang biaya eksplisit (biaya yang dipakai). Dengan demikian pendapatan usahatani dirumuskan sebagai berikut (Kasim, 1997: 26):

$$I = TR - Tce \quad (3)$$

dengan: I pendapatan usahatani (Rp)

TR penerimaan total usahatani (Rp)
Tce biaya eksplisit (Rp)

Penerimaan merupakan hasil kali antara jumlah produksi total (kg) dengan harga satuan (Rp/kg), dengan rumus sebagai berikut (Kasim, 1997: 13):

$$TR_i = Pq \cdot Q \quad (4)$$

dengan: TR penerimaan total (Rp)
Pq harga jual (Rp/kg)
Q jumlah produksi (kg)

Untuk mengetahui besarnya keuntungan pada usahatani jeruk siam dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasim, 1997: 26):

$$\pi = TR - TC \quad (5)$$

dengan: π keuntungan (Rp)
TR penerimaan total (Rp)
TC biaya total (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa umur para petani responden berkisar antara 20-69 tahun. Kelompok umur terbesar berada pada kelompok umur 50-59 tahun yaitu sebanyak 13 orang atau sebesar 44,83%, sedangkan kelompok umur terkecil berada pada kelompok umur 60-69 tahun yaitu sebanyak 2 orang atau sebesar 6,90%. Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap aktivitas seseorang dalam bekerja dan berfikir. Selain itu, umur juga mempengaruhi kemampuan seseorang dalam proses manajemen atau mengelola usahanya. Petani responden yang berada pada kelompok umur produktif cenderung akan memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat daripada petani yang berada di luar kelompok umur produktif.

Sistem Penanaman Jeruk Siam

Varietas jeruk siam yang digunakan dalam usahatani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar berupa varietas unggul lokal atau siam. Pola tanam yang digunakan petani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar adalah sistem pola tanam monokultur. Tanaman jeruk siam

dengan sistem pola tanam monokultur memiliki tingkat perkembangan tanaman yang sangat baik dengan pemeliharaan yang cukup mudah, sehingga dapat meningkatkan hasil produksi serta mampu membuat pohon jeruk siam memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih besar dan umur pohon yang terbilang lama.

Komponen Biaya

Biaya merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam penyelenggaraan suatu usahatani. Faktor biaya menentukan berhasil atau tidaknya suatu usahatani yang dilakukan dengan melihat apakah usahatani tersebut menguntungkan atau merugikan. Komponen biaya dalam penyelenggaraan usahatani jeruk siam meliputi biaya eksplisit dan biaya implisit. Dalam kegiatan usahatani jeruk siam juga diperlukan biaya investasi.

Biaya investasi adalah dana atau biaya yang digunakan pada awal usahatani diselenggarakan atau pada saat tanaman belum dapat menghasilkan (panen) yang akan dihitung untuk mencapai keuntungan di kemudian hari. Besarnya rata-rata biaya investasi yang dikeluarkan oleh petani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar selama tanaman belum menghasilkan (panen) disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata biaya investasi pada usahatani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar

No	Komponen Biaya	Biaya Investasi Awal Per Usahatani (Rp)	Biaya Investasi Tahun Ke-15 (Rp)
1	Lahan Pengolahan	6.434.482,76	428.965,52
2	Lahan sampai Tanam	8.451.724,14	563.448,28
3	Bibit	4.717.241,38	314.482,76
	Jumlah	19.603.448,28	1.306.896,56

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan pada Tabel 1 maka dapat diketahui bahwa rata-rata biaya investasi pada awal usahatani adalah sebesar Rp19.603.448,28. Umur produktif pohon jeruk siam adalah 15 tahun, maka biaya investasi pada awal usahatani dibagi 15 tahun sehingga diperoleh rata-rata biaya investasi sebesar Rp1.306.896,56 per tahun.

Rata-rata biaya investasi yang diperoleh tersebut masih belum memperhitungkan nilai *compounding* faktornya. Karena penelitian dilakukan pada saat pohon jeruk siam berumur 6 tahun maka menjadi $Rp1.306.896,56 (1 + i)^n$ dengan tingkat suku bunga 7%. Informasi mengenai besarnya tingkat suku bunga pada tahun 2019 diperoleh langsung dari Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Negara Indonesia (BNI). Maka perhitungannya menjadi:

$$= Rp1.306.896,56 (1 + 7\%)^6$$

$$= Rp1.306.881,56 (1,07)^6$$

$$= Rp1.961.276,82$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka dapat diketahui biaya investasi pada tahun ke-6 adalah sebesar Rp1.961.276,82 per usahatani.

Biaya Operasional Terdiri dari Total Biaya Eksplisit dan Total Biaya Implisit

Biaya eksplisit adalah biaya yang dikeluarkan petani jeruk siam yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Jika menginginkan produksi yang tinggi, maka tenaga kerja, pupuk, bibit dan sebagainya perlu ditambah. Sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan.

Komponen biaya eksplisit pada usahatani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar meliputi biaya pembelian bibit, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) serta biaya penyusutan alat dan perlengkapan. Rata-rata biaya eksplisit pada usahatani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar disajikan di Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata biaya eksplisit pada usahatani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar per periode produksi (satu tahun)

No	Komponen Biaya	Biaya Total Eksplisit Per Usahatani (Rp)	Biaya Total Eksplisit Per Hektar (Rp)
1	Pupuk	1.387.586,21	1.296.809,54
2	Obat-obatan	769.655,17	719.303,90
3	TKLK	1.975.862,07	1.846.600,07
4	Penyusutan Peralatan	287.336,21	268.538,51
	Jumlah	4.420.439,66	4.131.252,02

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan pada Tabel 2 maka dapat diketahui bahwa rata-rata biaya eksplisit pada usahatani jeruk siam selama satu tahun adalah sebesar Rp4.420.439,66 per usahatani atau sebesar Rp4.131.252,02 per hektar.

Biaya implisit adalah biaya yang tidak benar-benar nyata dikeluarkan oleh petani responden, namun tetap diperhitungkan sebagai biaya yang seolah-olah harus dibayar petani yang meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK).

Besarnya rata-rata biaya implisit pada usahatani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar per periode produksi (satu tahun) disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata biaya implisit pada usahatani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar per periode produksi (satu tahun)

No	Biaya Implisit	Biaya Total Implisit Per Usahatani (Rp)	Biaya Total Implisit Per Hektar (Rp)
1	TKDK	1.979.310,34	1.849.822,75
	Jumlah	1.979.310,34	1.849.822,75

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan pada Tabel 3 maka dapat diketahui bahwa rata-rata biaya implisit pada usahatani jeruk siam selama satu periode adalah sebesar Rp1.979.310,34 per usahatani atau sebesar Rp1.849.822,75 per hektar.

Biaya total adalah hasil dari penjumlahan biaya investasi, biaya eksplisit dan biaya implisit. Adapun rata-rata biaya total pada usahatani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata biaya total pada usahatani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar per periode produksi (satu tahun)

No	Komponen Biaya	Biaya Total Per Usahatani (Rp)	Biaya Total Per Hektar (Rp)
1	Investasi	1.961.276,82	1.832.969,00
2	Eksplisit	4.420.439,66	4.131.252,02
3	Implisit	1.979.310,34	1.849.822,75
	Jumlah	8.361.026,82	7.814.043,77

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa selama satu periode usahatani rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani responden untuk biaya investasi, biaya eksplisit dan biaya implisit ialah sebesar Rp8.361.026,82 per usahatani atau sebesar Rp7.814.043,77 per hektar.

Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi usahatani jeruk siam selama satu periode produksi (satu tahun) dalam satuan kilogram (kg) dengan harga jeruk siam dalam satuan Rp per kg. Petani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar dapat memproduksi buah jeruk siam ukuran besar dan ukuran kecil. Rata-rata produksi jeruk siam ukuran besar adalah sebanyak 8.903,45 kg selama satu tahun dengan harga Rp4.000 per kg. Sedangkan Rata-rata produksi jeruk siam ukuran kecil adalah sebanyak 8.841,38 kg selama satu tahun dengan harga Rp2.000 per kg. Total rata-rata penerimaan yang diperoleh petani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Total rata-rata penerimaan pada usahatani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar per periode produksi (satu tahun)

Ukuran Buah	Produksi (kg)	Harga (Rp/kg)	Penerimaan (Rp)
Besar	8.903,45	4.000	35.613.793,10
Kecil	8.841,38	2.000	17.682.758,62
Total Penerimaan Per Usahatani (Rp)			53.296.551,72
Total Penerimaan Per Hektar (Rp)			49.809.861,42

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa total penerimaan yang diperoleh petani dengan menjual buah jeruk siam ukuran besar dan kecil selama satu periode produksi (satu tahun) adalah sebesar Rp53.296.551,72 per usahatani atau Rp49.809.861,42 per hektar.

Pendapatan

Pendapatan usahatani disebut juga dengan istilah pendapatan kotor (*gross farm income*). Pendapatan usahatani mencakup keseluruhan hasil produksi. Pendapatan petani jeruk siam

diperoleh dari pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit. Rata-rata pendapatan petani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata pendapatan petani pada usahatani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar per periode produksi (satu tahun)

No	Komponen Biaya	Biaya Total Per Usahatani (Rp)	Biaya Total Per Hektar (Rp)
1	Penerimaan	53.296.551,72	49.809.861,42
2	Eksplisit	4.420.439,66	4.131.252,02
	Jumlah	48.876.112,06	45.678.609,40

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan pada Tabel 6 maka dapat diketahui bahwa selama satu periode produksi (satu tahun) pendapatan yang diperoleh petani pada usahatani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar adalah sebesar Rp48.876.112,06 per usahatani atau sebesar Rp45.678.609,40 per hektar.

Keuntungan

Keuntungan didapat dari hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya yang terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit.

Tabel 7. Rata-rata keuntungan petani pada usahatani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar per periode produksi (satu tahun)

No	Komponen Biaya	Biaya Total Per Usahatani (Rp)	Biaya Total Per Hektar (Rp)
1	Penerimaan	53.296.551,72	49.809.861,42
2	Biaya Total	8.361.026,82	7.814.043,77
	Total	44.935.524,90	41.995.817,65

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui rata-rata keuntungan yang diperoleh petani pada usahatani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar adalah sebesar Rp44.935.524,90 per usahatani atau sebesar Rp41.995.817,65 per hektar.

Permasalahan dalam Usahatani Jeruk Siam

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar, maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh petani jeruk siam dalam menyelenggarakan usahatannya. Dimulai dari masalah teknis seperti serangan hama dan penyakit akibat musim yang tidak menentu. Penyakit yang sering ditemukan petani pada usahatani jeruk siam di antaranya penyakit diplodia basah dan kering.

Untuk penyakit diplodia basah masih dapat diatasi, karena dengan perawatan yang baik dan benar penyakit ini tidak terlalu berbahaya. Sedangkan untuk penyakit diplodia kering, hingga saat ini belum ditemukan obat yang dapat menyembuhkan tanaman jeruk siam. Tanda-tanda penyakit diplodia kering mulai menyerang yaitu terjadi ketika tanaman sudah besar dan umumnya tiba-tiba menyerang bagian akar dan ranting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola tanam yang digunakan petani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar adalah sistem pola tanam monokultur dengan rata-rata luas lahan 1,07 hektar.
2. Rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang selama satu periode produksi (satu tahun) adalah sebesar Rp8.361.026,82 sedangkan rata-rata penerimaan yang diperoleh petani jeruk siam sebesar Rp53.296.551,72. Rata-rata pendapatan sebesar Rp48.876.112,06 dan rata-rata keuntungan adalah sebesar Rp44.935.524,90 per usahatannya.
3. Permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan usahatani jeruk siam yaitu dari masalah teknis seperti serangan hama dan penyakit akibat musim yang tidak menentu. Penyakit yang paling diresahkan petani adalah penyakit diplodia kering, hingga saat ini belum ditemukan obat yang dapat menyembuhkan tanaman jeruk siam. Petani hanya dapat mencegah sedikit demi sedikit agar tanaman tidak mati.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka saran yang diberikan pada penelitian ini yaitu:

1. Berdasarkan hasil analisis usahatani jeruk siam di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar, agar potensi yang ada di Kecamatan Sungai Pinang dapat dipertahankan dan dapat diupayakan pengembangannya.
2. Petani jeruk siam harus diberikan penyuluhan dan pembinaan yang berkesinambungan agar petani jeruk siam mampu mempertahankan, meningkatkan kualitas dan produktivitas hasil jeruk siamnya.
3. Pemerintah harus segera mendapatkan obat untuk mengatasi penyakit diplodia kering yang sangat merugikan petani jeruk siam.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan. 2018. *Kalimantan Selatan Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik, Kalimantan Selatan.
- Tarigan, R. 2018. *Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Jeruk Siam yang tidak Terkena Letusan Gunung*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Kasim, S. A. 1997. *Petunjuk Praktis Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani*. Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru.